

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Jumlah dari populasi tersebut adalah 281 guru. Responden yang digunakan sebanyak 74 orang guru.

Dari responden yang telah di tentukan, responden tersebut dikelompokkan berdasarkan beberapa karakteristik. Berikut adalah karakteristik-karakteristik responden yang didapat oleh peneliti setelah memperoleh data dari lapangan.maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik.

a. Karakteristik Responden Penelitian Pendidikan Terakhir

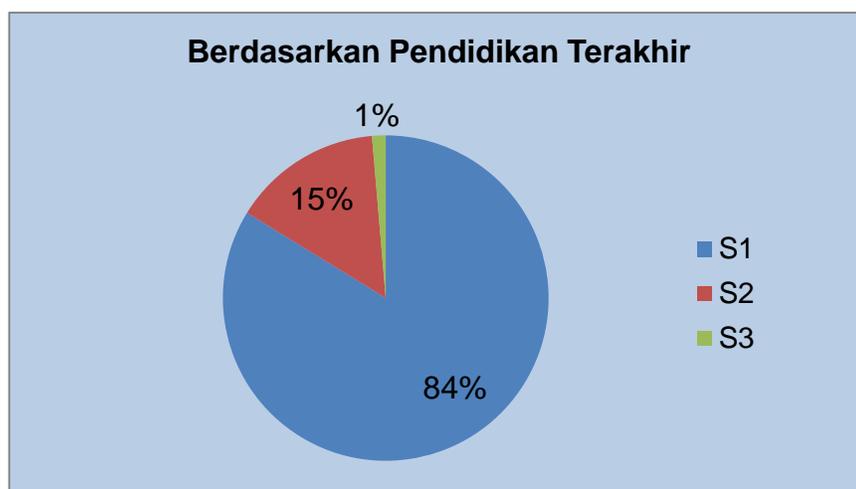
Guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini jika digolongkan sesuai dengan pendidikan terakhir maka, terdiri dari 1 orang guru yang lulusan S3 sebesar 1%, 11 orang guru lulusan S2 sebesar 15%, dan 62 orang guru lulusan S1 sebesar 84%. Kelompok data pendidikan terakhir guru SMP Negeri di

Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	S1	62	84%
2	S2	11	15%
3	S3	1	1%
JUMLAH		74	100%

Data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.1 Frekuensi Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir

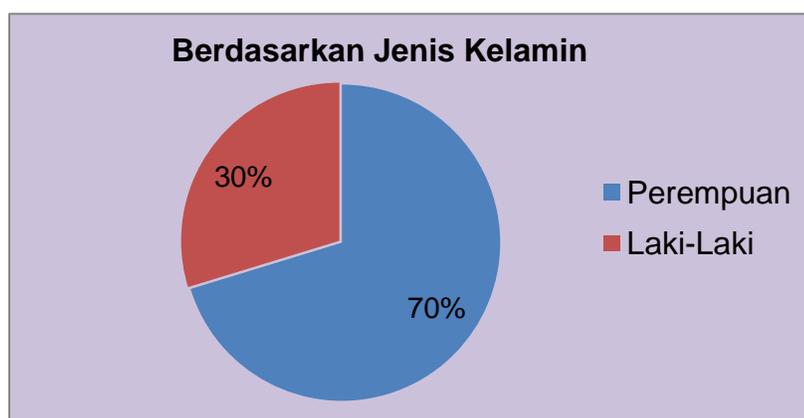
b. Karakteristik Responden Penelitian Jenis Kelamin

Guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang guru yang terdiri dari 22 guru yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 30% dan terdapat 52 guru yang berjenis kelamin perempuan sebesar 70%. Kelompok data dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Perempuan	52	70%
2	Laki-Laki	22	30%
JUMLAH		74	100%

Data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.2 Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

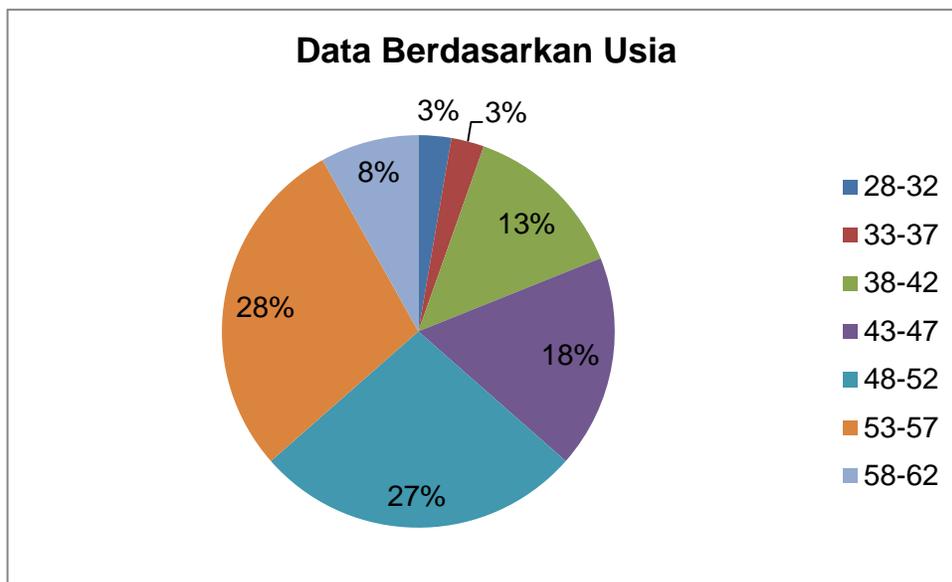
c. Karakteristik Responden Penelitian Sesuai Usia

Guru yang menjadi sampel penelitian ini jika dikelompokkan sesuai usia pada rentang usia 28-29 tahun sebanyak 2 orang guru sebesar 3%, usia 33-37 sebanyak 2 orang guru sebesar 3%, usia 38-42 tahun sebanyak 10 orang guru sebesar 14%, usia 43-47 tahun sebanyak 13 orang guru sebesar 18%, usia 48-52 tahun sebanyak 20 orang guru sebesar 27%, usia 53-57 tahun sebanyak 21 orang guru sebanyak 28%, dan usia 58-60 tahun sebanyak 6 orang guru sebesar 8%. Untuk lebih jelasnya lagi bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Guru Berdasarkan Usia

No	Interval	Frekuensi	%
1	28-32	2	3%
2	33-37	2	3%
3	38-42	10	14%
4	43-47	13	18%
5	48-52	20	27%
6	53-57	21	28%
7	58-62	6	8%
JUMLAH		74	100%

Data tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.3 Frekuensi Guru Berdasarkan Usia

d. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Asal Sekolah

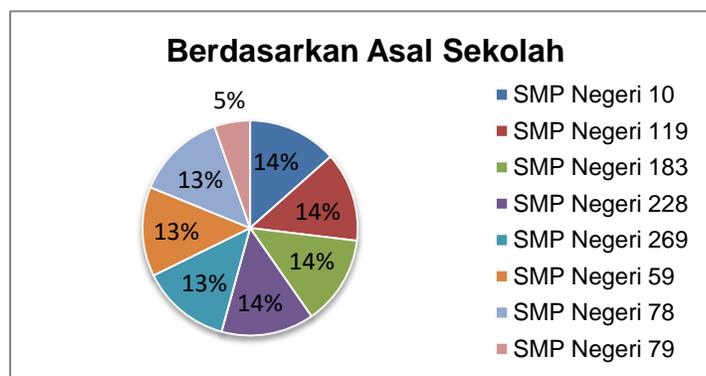
Berdasarkan asal sekolah anggota sampel berbeda-beda. Anggota sampel yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 10 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, sedangkan anggota sampel yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 119 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, selanjutnya yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 183 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, selanjutnya yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 228 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, selanjutnya yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 269 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, selanjutnya yang memiliki asal sekolah di SMP 59 Negeri sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, selanjutnya yang memiliki asal sekolah di

SMP Negeri 78 sebanyak 10 orang guru atau sebanyak 14%, dan yang memiliki asal sekolah di SMP Negeri 79 sebanyak 4 orang guru atau sebanyak 5%.

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Frekuensi	Persentase
SMP Negeri 10	10	14%
SMP Negeri 119	10	14%
SMP Negeri 183	10	14%
SMP Negeri 228	10	14%
SMP Negeri 269	10	14%
SMP Negeri 59	10	14%
SMP Negeri 78	10	14%
SMP Negeri 79	4	5%
Jumlah	74	100%

Data tersebut juga dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Lingkaran distribusi Sampel Berdasarkan Asal Sekolah

2. Deskripsi Data di Lapangan

a. Deskripsi Data Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)

Dalam variabel kualitas kehidupan kerja ini dapat diteliti menggunakan instrumen dengan item pernyataan sebanyak 40 item yang sebelumnya telah diuji coba validitas dan reliabilitas mengenai variabel kehidupan kerja yang telah dijawab oleh responden yaitu guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Setelah melakukan pengolahan data dari total sampel terdapat 74 orang responden yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil instrumen kualitas kehidupan kerja, dapat diperoleh data dari 74 orang guru yang menjadi sampel didapat jumlah skor untuk variabel kualitas kehidupan kerja adalah sebesar 9749¹ skor tertinggi yaitu 159 dan dengan skor terendah 111. Dengan skor rata-rata 131, 74 dan simpangan baku sebesar 10, 30². Perolehan data selengkapnya dapat dijelaskan dan dilihat dalam tabel berikut:

¹ Lampiran 13, *Perhitungan Skor Hasil Penelitian Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)*

² Lampiran 14, *Perhitungan Rata-Rata dan Simpangan Baku Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)*

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)³

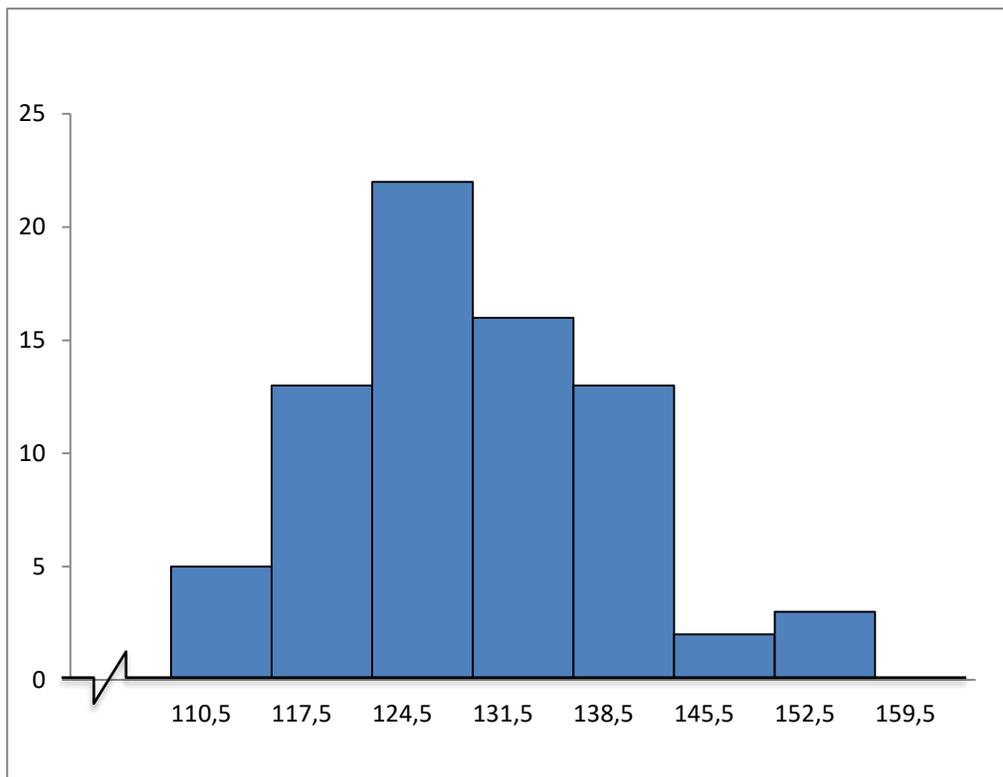
NO	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	111-117	110,5-117,5	114	5	7%
2	118-124	117,5-124,5	121	13	18%
3	125-131	124,5-131,5	128	22	30%
4	132-138	131,5-138,5	135	16	22%
5	139-145	138,5-145,5	142	13	18%
6	146-152	145,5-152,5	149	2	3%
7	153-159	152,5-159,5	156	3	4%
Jumlah				74	100%

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa 74 responden terdapat 40 orang guru yang mendapat skor di bawah rata-rata atau sebesar 54% dan terdapat orang 34 guru yang mendapat skor di atas rata-rata atau sebesar 46%.⁴

Dari data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

³ Lampiran 17, *Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)*

⁴ Lampiran 17, *Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)*



Gambar 4.5 Grafik Histogram Skor Hasil Kualitas Kehidupan Kerja

Dapat dilihat dari grafik histogram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada rentang batas kelas 124,5-131,5 sedangkan frekuensi terendah terletak pada rentang batas kelas 145,5-152,5 serta 152,5-159,5. Untuk dapat mengetahui tinggi rendahnya rata-rata tingkat kualitas kehidupan kerja, dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

Untuk menentukan nilai rata-rata dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mendapatkan kategori rendah didapatkan dengan menggunakan rata-rata dikurangi dengan

simpangan baku, selanjutnya rata-rata ditambah dengan simpangan baku untuk mendapatkan kategori tinggi. Sementara rentang antara batas atas kategori rendah dengan batas bawah kategori tinggi disebut kategori sedang.

Untuk lebih jelasnya mengenai nilai rata-rata dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tinggi Berdasarkan Kategori Variabel X
(Kualitas Kehidupan Kerja)⁵

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Rendah	111-120	9	12%
2	Sedang	121-142	54	73%
3	Tinggi	143-159	11	15%

Berdasarkan data yang didapat di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kualitas kehidupan kerja dapat dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sampel yang terdiri dari 74 orang guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat, sebagian mendapat skor 73%.

⁵ Lampiran 17, *Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel X (Kualitas Kehidupan Kerja)*

b. Deskripsi Data Variabel Y (Komitmen Afektif)

Di dalam variabel komitmen afektif terdapat indikator yang diteliti, menggunakan instrumen dengan item pernyataan sebanyak 36 item yang sebelumnya telah diuji coba validitas dan reliabilitas mengenai variabel Komitmen Afektif yang telah dijawab oleh responden yaitu guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Setelah melakukan pengolahan data dari total sampel terdapat 74 orang responden yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil instrumen komitmen afektif, dapat diperoleh data dari 74 orang guru yang menjadi sampel didapat jumlah skor untuk variabel komitmen afektif adalah sebesar 9961⁶ dengan skor tertinggi 160 dan dengan skor terendah 105. Dengan skor rata-rata 134,61 dan simpangan baku sebesar 78,43⁷. Peroleh data selengkapnya dapat dijelaskan dan dilihat dalam tabel berikut:

⁶ Lampiran 15, *Perhitungan Skor Hasil Penelitian Variabel Y (Komitmen Afektif)*

⁷ Lampiran 16 , *Perhitungan Rata-Rata dan Simpangan Baku Variabel Y (Komitmen Afektif)*

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Variabel Y (Komitmen Afektif)⁸

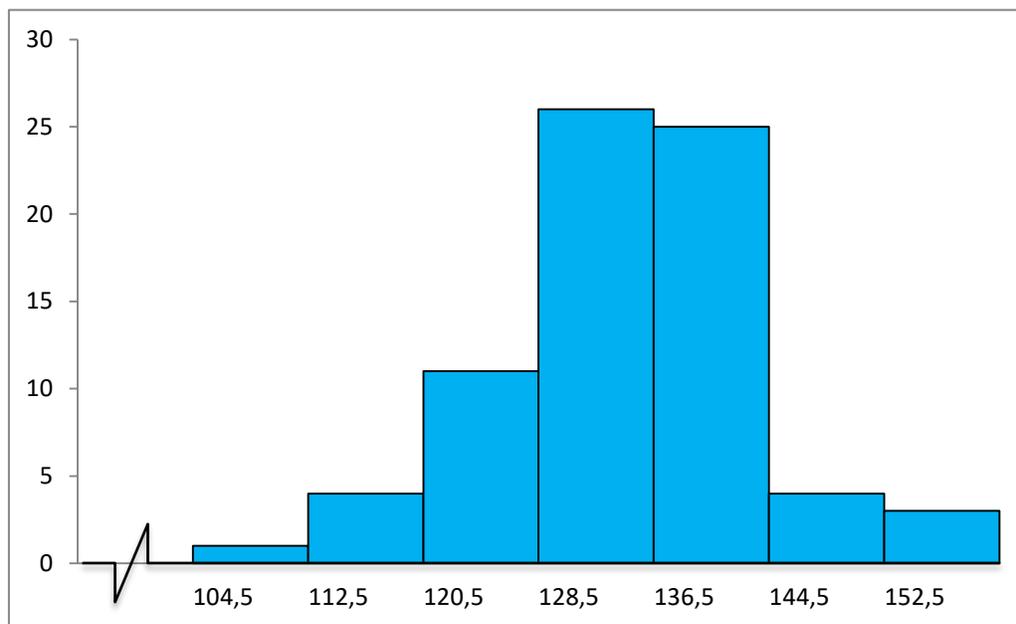
No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	105 - 112	105 -112,5	108,5	1	1%
2	113 - 120	113 - 120,5	116,5	4	5%
3	121 - 128	121 - 128,5	124,5	11	15%
4	129 - 136	129 - 136,5	132,5	26	35%
5	137 - 144	137 - 144,5	140,5	25	34%
6	145 - 152	145- 152,5	148,5	4	5%
7	153 - 160	153 - 160,5	156,5	3	4%
Jumlah				74	100%

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi bahwa 74 responden terdapat 33 orang guru yang mendapat skor dibawah rata-rata atau sebesar 45% dan terdapat 41 orang guru yang mendapat skor di atas rata-rata atau sebesar 55%.⁹

Dari data tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

⁸ Lampiran 18 , Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Y (Komitmen Afektif)

⁹ Lampiran 18 , Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Y (Komitmen Afektif)



Gambar 4.6
Grafik Histogram Frekuensi Skor Hasil Komitmen Afektif

Dapat dilihat dari grafik histogram di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada rentang batas kelas 128,5–136,5, sedangkan frekuensi terendah terletak pada rentang batas kelas 104,5-112,5. Untuk menentukan nilai rata-rata dengan 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah didapatkan dengan menggunakan rata-rata dikurangi dengan simpangan baku untuk mendapatkan kategori rendah, selanjutnya rata-rata ditambahkan dengan simpangan baku untuk mendapatkan kategori tinggi.

Sementara rentang antara batas atas kategori rendah dengan batas bawah kategori tinggi disebut kategori sedang. Untuk lebih jelasnya mengenai nilai rata-rata dengan kategori

rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y
(Komitmen Afektif)¹⁰

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Rendah	105-125	9	12%
2	Sedang	126-143	58	78%
3	Tinggi	144-160	7	9%

Berdasarkan data yang didapat di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata komitmen afektif dapat dikategorikan pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sampel yang terdiri dari 74 orang guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat, sebagian besar mendapat skor 78%.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1 Uji Normalitas

Deskripsi data yang disajikan, sebelumnya harus di uji apakah terpenuhi persyaratan analisis untuk hipotesis. Persyaratan analisis yang diperlukan adalah uji normalitas. Pengujian normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah

¹⁰ Lampiran 18, *Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Y (Komitmen Afektif)*

data yang telah diperoleh berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat diuji hipotesis. Uji normalitas yang digunakan dikenal sebagai uji *Liliefors*. Kriteria uji normalitas adalah $L_o < L_{tabel}$: Hipotesis nol (H_o) diterima, dengan kesimpulan populasi berdistribusi normal dan jika $L_o > L_{tabel}$: Hipotesis nol (H_o) ditolak, dengan kesimpulan populasi tidak berdistribusi normal.¹¹

Berdasarkan pengujian normalitas yang menggunakan *Liliefors*, diperoleh L_{hitung} terbesar dari variabel X dan Y adalah = 0,0693. Sedangkan nilai kritis L_{tabel} untuk jumlah sampel $n = 74$ dengan taraf signifikan = 0,1 adalah 0,0771. Dengan demikian nilai $L_{hitung} = 0,0693$ ¹² lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,0771$ ¹³, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel variabel X dan Y atau variabel Kualitas Kehidupan Kerja dan Komitmen Afektif berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi

Uji signifikan adalah untuk menunjukkan hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan ke populasi. Sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel lain atau untuk menguji apakah variabel X dan variabel Y merupakan hubungan yang linear.

¹¹ Sudjana, *Metoda Statiska* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 466

¹² Lampiran 21, *Perhitungan Uji Normalitas*

¹³ Lampiran 21, *Perhitungan Uji Normalitas*

Dari hasil perhitungan mengenai keberartian dan kelinieran regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Hasil persamaan regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 45,906 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,777 ($\alpha = 0,1$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti signifikan.

Uji linearitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,427¹⁴ lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,532 ($\alpha = 0,1$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti linear.

Tabel 4.9
Uji Kebenaran dan Kelinieran Regresi Y atas X

SUMBER VARIANS	dk	JK	KT = JK/dk	Fhitung	Ftabel $\alpha = 0,1$
Regresi (a)	1	1340831,36	1340831,4	45,906*	2,777
Regresi (b/a)	1	2229,25	2229,25		
Residu (Res)	72	3496,39	48,5609		
Tuna Cocok (TC)	31	1841,76	59,4117	1,472 ^{ns}	1,532
Kekeliruan (E)	41	1655	40,3567		

Ket : *Signifikan ($45,906 > 2,777$)

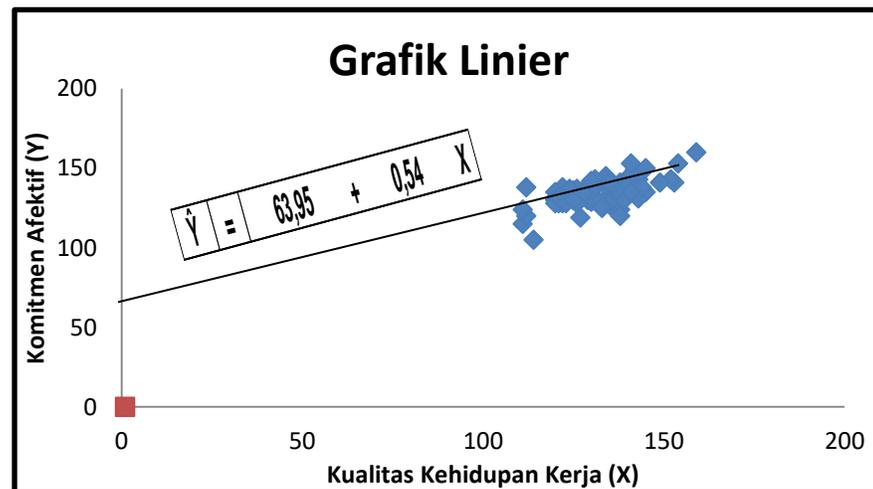
ns = tidak signifikan ($1,472 < 1,532$)

Uji linieritas adalah untuk menunjukkan hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan ke populasi. Sedangkan

¹⁴ Lampiran 25, Uji Kelinieran Regresi

uji linearitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lain untuk menguji apakah variabel X dan variabel Y merupakan hubungan yang linear. Dari hasil uji regresi linear antara kedua variabel dalam penelitian ini didapat persamaan $\hat{Y} = 63,95 + 0,54X$.¹⁵

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresi memiliki koefisien a = 63,95 dan konstanta b = 0,54X. Bila digambarkan dengan bentuk grafik persamaan linear maka tampak sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram Pencar Hubungan antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Komitmen Afektif Guru SMP di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.¹⁶

¹⁵ Lampiran 24, *Perhitungan Uji Kelinearitas dengan Persamaan Regresi*

¹⁶ Lampiran 24, *Grafik Diagram Pencar*

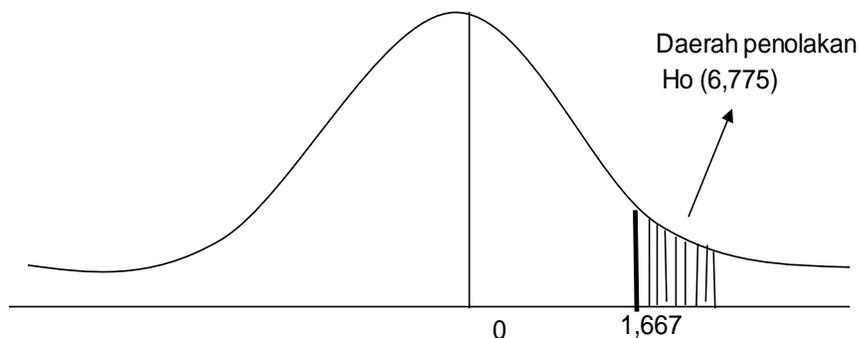
C. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pengujian Hipotesis

Dari hasil penelitian ini hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: hipotesis *alternative* (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

Setelah data yang diperoleh dan dihitung, diolah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, maka diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = 0,6240.¹⁷ Berdasarkan hasil peneliti, dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi secara signifikan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif. Hal ini dapat diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 6,775 untuk uji satu pihak dengan $dk = 72$ serta signifikansi $\alpha=0,1$ dari daftar signifikansi diperoleh t_{tabel} sebesar 1,667. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,775 > 1,667$ maka H_0 maka dinyatakan dalam koefisien korelasi signifikan ditolak.

¹⁷ Lampiran 23, *Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Untuk Pengujian Hipotesis*



Gambar 4.8 Kurva Hasil Uji-t dalam Uji Hipotesis Koefisien Korelasi¹⁸

Dari gambar kurva di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 sehingga disimpulkan:

- a. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif Guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif Guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
- c. Dari hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} kesimpulan yang dapat ditarik adalah tinggi rendahnya kualitas kehidupan kerja ada hubungannya dengan komitmen afektif. Semakin tinggi kualitas kehidupan kerja maka semakin tinggi komitmen afektif.

Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi yang menghasilkan persentase 38,93%. Artinya,

¹⁸ Lampiran 23, Perhitungan Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji t

kualitas kehidupan kerja memberikan kontribusi sebesar 38,93% terhadap tinggi rendahnya komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Sedangkan 61,07% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar kualitas kehidupan kerja.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan positif antara kualitas kehidupan kerja sebagai variabel X dengan koitmen afektif sebagai variabel Y. Penelitian ini mengarah pada hubungan positif, yaitu apabila kualitas kehidupan kerja tinggi maka, koitmen afektif pun juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa hipotesis H_a diterima dan Hipotesis H_o ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulka terdapat hubungan yang positif antara kualitaskehidupan kerja dengan komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

Hal ini senada yang dikemukakan oleh Mohd. Ahamar Khan bahwa :

Further this study indicated that quality of work life positively influenced organizational commitment of clerical

*staff. This study may have its own practical significance at the organizational set up to optimizing quality of work life of clerical staff at large to enhance their commitment and reduce their deviation from work.*¹⁹

Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja positif dipengaruhi komitmen organisasi staf administrasi. Penelitian ini mungkin memiliki signifikan praktis sendiri dalam pengelolaan organisasi hingga mengoptimalkan kualitas kehidupan kerja staf administrasi pada umumnya untuk meningkatkan komitmen mereka dan mengurangi penyimpangan mereka dari pekerjaan.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dihitung, diolah dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, maka diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar = 0,6240. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti, dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi secara signifikan menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif. Hal ini dapat diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t yaitu diperoleh t_{hitung} sebesar 6,775 untuk uji satu pihak dengan $dk = 72$ serta signifikansi $\alpha = 0,1$ dari daftar signifikansi diperoleh t_{tabel}

¹⁹ Mohd. Ahmar Khan, "Influence of Quality of Work Life on Organizational Commitment Among Clerical-Staff", *Asia Pasific Journal of Research*, Vol I (XXV), 2015, H. 106.

sebesar 1,667. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,775 > 1,667$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian alternatif yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Dengan kata lain, dari penelitian ini terlihat adanya hubungan yang positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Dari kesimpulan tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin tinggi kualitas kehidupan kerja, maka semakin tinggi komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Dari pembahasan kedua variabel di atas dapat dijadikan landasan untuk menyatakan bahwa kontribusi kualitas kehidupan kerja terhadap komitmen afektif guru sebesar 38,93%. Dari hasil tersebut dapat memberikan gambaran bahwa kualitas kehidupan kerja dapat memberikan hubungan yang positif terhadap komitmen afektif guru, selain faktor-faktor lain diluar komitmen afektif.

Setelah mengadakan penelitian, hasil yang didapat terkait dengan variabel X yaitu variabel kualitas kehidupan kerja di SMP Negeri Kecamatan Kemayoran, menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja sudah cukup baik. Hanya saja, kedisiplinan guru masih kurang, hal ini terlihat dari skor terendah terdapat pada skor hasil dari nomor butir ke-12 sebesar 226 dengan indikator

dapat dipercaya yang memuat pernyataan saya mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Rendahnya skor tersebut menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang memiliki rasa kediplinan yang tinggi dilingkungan tempat ia bekerja.

Selanjutnya skor tertinggi yang diperoleh variabel X kualitas kehidupan kerja terdapat pada butir instrumen ke-33 sebesar 319, pada indikator keinginan memajukan organisasi dengan pernyataan saya bersedia untuk melakukan perubahan-perubahan dalam sekolah menuju ke arah yang lebih baik. Melalui skor jawaban responden pada butir ini dapat diketahui bahwa kualitas kehidupan kerja yang baik mendukung guru dalam melakukan perubahan yang ada di sekolah menuju ke arah yang lebih baik lagi di SMP Negeri se Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

Secara keseluruhan, menurut hasil interpretasi data kualitas kehidupan kerja tersebut, maka diperoleh data dengan kategori sedang atau sama dengan rata-rata yaitu sebagian besar mendapat skor antara 121-142 , yakni sebanyak 54 orang guru. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa guru secara garis besar setuju bahwa kualitas kehidupan kerja dipengaruhi oleh (1)

pengalaman, (2) dapat dipercaya, (3) bertanggung jawab, (4) keinginan memajukan organisasi.

Sementara itu, hasil yang didapat terkait dengan variabel komitmen afektif, menunjukkan bahwa komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat juga cukup baik. Hal ini terlihat dari skor butir tertinggi yang diperoleh dari variabel komitmen afektif atau variabel Y adalah 302. Skor ini adalah skor dari butir nomor 10 yang termasuk dalam indikator keterlibatan kerja. Dalam instrumen yang digunakan ini memuat pernyataan yaitu saya bersedia menggantikan peran rekan kerja di saat mendesak. Hal ini sangat penting karena keterlibatan kerja berkesinambungan dengan tanggung jawab dengan guru yang terlibat dalam setiap tanggung jawab pekerjaan yang telah diberikan kepada dirinya dan setiap guru pun menginginkan pekerjaannya menghasilkan hasil yang sempurna,

Sedangkan, skor terendah yang diperoleh dari komitmen afektif (variabel Y) adalah 259. Skor ini adalah skor dari butir atau nomor item ke-3. Butir ini termasuk ke dalam indikator menyatu dengan tujuan organisasi dengan pernyataan saya konsisten menyesuaikan diri dengan tujuan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang tidak konsisten menyesuaikan dirinya dengan tujuan sekolah.

Dari hasil pembahasan dan perhitungan statistik yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan yang positif antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Artinya apabila semakin tinggi kualitas kehidupan kerja, maka semakin tinggi komitmen afektif guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.

D. Keterbatasan Peneliti

Ini merupakan penelitian ilmiah pertama kali yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena banyaknya keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melaksanakan penelitian ini :

1. Variabel yang diteliti terbatas pada kualitas kehidupan kerja sebagai (variabel X) dan komitmen Afektif sebagai (variabel Y) Guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Sementara masih ada banyak variabel lain yang juga mempengaruhi komitmen afektif.

2. Ukuran sampel yang diambil peneliti hanya berada pada lingkup populasi terjangkau yaitu guru-guru SMP Negeri di Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat.
3. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan datanya. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang pada umumnya kurang mampu menggali keterangan dari responden, sehingga belum mengungkap keseluruhan aspek yang diteliti.
4. Keterbatasan waktu, dana dan tenaga yang dimiliki peneliti untuk menyelesaikan dan membuat penelitian ini menjadi penelitian yang sempurna, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.
5. Disposisi dari Kepala Sekolah yang lama dan sibuk menjadi kendala dalam penelitian karena pada saat penelitian berlangsung bersamaan dengan libur semester dan persiapan penerimaan peserta didik baru, sehingga terjadi penundaan dalam pengisian angket oleh guru.